

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja adalah generasi muda yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Di zaman modern ini remaja diharapkan dapat berperan aktif untuk bersaing di dalam masyarakat. Hal tersebut sangat lekat dan sering kita dengar, dan tentunya bukan tanpa suatu alasan yang masuk akal, namun didasari oleh pemikiran bahwa dari remaja-remaja biasanya muncul ide yang sangat kreatif seperti membuat karya seni contohnya menciptakan sebuah lagu, .

Ide-ide baru remaja tersebut dimungkinkan muncul karena secara psikologis remaja mengalami suatu perubahan intelektual yang mencolok (meningkatnya kemampuan untuk berpikir secara rasional). Selain perubahan intelektual pada masa remaja juga terjadi perubahan moral serta yang terakhir adalah terjadinya perubahan kepribadian dimana remaja menilai sikap-sikap mereka yang tidak baik pada masa sebelumnya dan berusaha membentuk kepribadian yang menyenangkan. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja ini adalah suatu perubahan yang mengarah pada kematangan, berlangsung secara cepat sehingga menuntut suatu

penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai serta minat yang baru dari remaja tersebut.

Penyesuaian mental, pembentukan sikap serta nilai dan minat yang baru oleh remaja adalah suatu hal yang sangat penting karena remaja mengalami perkembangan mental yang cepat yang menunjukkan perbedaan dengan masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa inilah yang disebut sebagai masa remaja dan merupakan suatu masa "peralihan", yaitu suatu peralihan dalam arti kata tidak terputus dengan masa sebelumnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

Pola perilaku dan sifat yang baru yang ditunjukkan oleh remaja diantaranya adalah yang pertama meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada perubahan psikologi yang terjadi. kedua, berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, maksudnya adalah apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting maka pada saat menjelang dewasa hal tersebut menjadi tidak penting lagi. Yang ketiga, adalah remaja yang bersifat ambivalen terhadap perubahan yang mana mereka menuntut kebebasan namun takut untuk bertanggung jawab akan akibatnya karena pada dasarnya remaja tersebut meragukan kemampuannya untuk menyelesaikan hal-hal yang dialaminya, sehingga timbullah masalah-masalah yang mewarnai masa remaja seperti masalah dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. (*Elizabeth Hurlock, 1996:99*).

Masalah-masalah yang mewarnai masa remaja sering kali tidak hanya disebabkan oleh satu hal namun disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya kompleks, yaitu adanya krisis identitas dimana remaja berusaha untuk mencari identitas dirinya, berusaha menjelaskan siapa dirinya, yang dilakukan dengan memiliki barang-barang yang dapat mencerminkan status dirinya, misalnya saja dengan menggunakan mobil, baju-baju bermerek yang secara langsung dapat kelihatan dengan cara ini remaja tersebut bermaksud untuk menarik perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya dan mempertahankan identitas dirinya dalam kelompok. Hal ini didasarkan atas pandangan remaja bahwa kelompok adalah sarana untuk menguji diri sendiri dan orang lain serta dapat digunakan sebagai tempat untuk memperbaiki konsep dirinya (*Horrocks & Benimoff, 1990:103*) Dengan demikian remaja tersebut dapat mewujudkan identifikasi dirinya dengan kelompok sebayanya, dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan yang sebenarnya menurut hukum yang berlaku di dalam masyarakat adalah suatu pelanggaran. Tindakan-tindakan pelanggaran terhadap hukum (aturan) yang dilakukan oleh remaja ini, biasanya disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut ada bermacam-macam seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan bahkan pembunuhan¹. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang diperoleh dari media massa di Jepang mengenai kenakalan remaja.

¹ Akan kemana generasi muda Jepang. 5 mei 2006
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0009/22/dikbud/akan29.htm>

The Nara Family Court decided Thursday to send a 16-year-old to a reformatory for setting a fire that killed his stepmother and her two children, saying severe punishment is not warranted in the case.

"His family environment, including his father's violence that had continued since his infancy, caused a distortion of his character and led him to commit the crime". Judge Hiroichi Ishida said

Pada hari kamis tanggal 27 Oktober 2006 pengadilan keluarga di Nara mengirimkan anak yang berusia 16 tahun ke pusat rehabilitasi dikarenakan membuat kebakaran yang menyebabkan tewasnya ibu tiri beserta dua orang anaknya.

Hiroichi Ishida berkata "Lingkungan keluarganya, termasuk kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya secara terus menerus sejak balita, menyebabkan kelainan pada karakternya sehingga membuat dia melakukan kejahatan"

Tindakan-tindakan remaja yang melanggar aturan tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana remaja tersebut berada dan melewati masa-masa remajanya, yang dapat mencakup lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Setiap lingkungan menimbulkan pengaruhnya masing-masing terhadap remaja, karena lingkungan-lingkungan yang disebutkan diatas juga terdiri dari individu-individu yang dapat berespon terhadap stimulus dalam hal ini adalah tingkah laku atau tindakan-tindakan dari remaja. Disamping berespon, lingkungan juga memberikan stimulus kepada remaja, dan bagaimana cara remaja tersebut mengolah stimulus yang diterimanya dari lingkungan inilah yang akan sangat mempengaruhi munculnya kenakalan remaja.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka lingkungan merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Dan menurut hasil survey tahun 2000, sekitar 87,5% menganggap bahwa kenakalan remaja yang terjadi membawa masalah yang besar di Jepang (*Takayama Hideo, 2006*). Hal tersebutlah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui penyebab kenakalan remaja pada rentang usia remaja di Jepang.

1.2 PEMBATAAN MASALAH

Permasalahan hanya akan dibatasi pada fenomena kenakalan remaja yang terjadi dalam masyarakat modern Jepang pada tahun 2004-2007.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena kenakalan remaja Jepang pada umumnya yang disebabkan oleh lingkungan keluarga, atau hal lainnya dalam masyarakat modern Jepang.

1.4 METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui fenomena kenakalan remaja penulis akan menggunakan metode penelitian phenomenology

Disiplin phenomenology, digambarkan sebagai studi struktur pengalaman atau kesadaran. Pengertian pengalaman itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia adalah: Sebagai segala sesuatu yang dialami dalam hidup (dilakukan, dialami, dirasai). (1994:30)

Phenomenology adalah suatu filosofi yang didasarkan pada pengalaman intuitif dari sebuah fenomena, dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa kenyataan terdiri dari objek dan kejadian, maka manusia dapat secara sadar merasakan².

Yang dimaksud disini adalah bahwa dengan phenomenology kita dapat dengan sengaja menempatkan diri kita pada suatu objek atau kejadian dan kemudian memakai intuisi dan imajinasi kita untuk ikut merasakannya.

Phenomenology dicetuskan oleh seorang ahli matematika yang bernama Edmund Husserl yang dikenal juga sebagai bapak fenomenologi. Secara harfiah phenomenology adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau tentang segala sesuatu yang tampak.

Phenomenology adalah pergerakan dalam bidang filosofi yang telah diadaptasi oleh beberapa sosiolog untuk memberi pemahaman hubungan antara kesadaran individual dengan kehidupan sosialnya.

Pernyataan diatas bisa diuraikan sebagai berikut : Phenomenology mempelajari mengenai pengalaman seseorang sebagai subjek yang mengalami (kejadian). Dari pengalaman tersebut, subjek yang mengalami (kejadian) akan memahami makna dari kejadian itu bagi diri pribadi dan juga bagi masyarakat di sekitarnya. Apakah pengalaman itu mempengaruhi atau tidak kepada lingkungan sekitar.

² <http://en.wikipedia.org/wiki/phenomenology>

Dalam suatu sumber menyebutkan:

As an approach within sociology, phenomenology seeks to reveal how human awareness is implicated in the production of social action, social situation and social worlds. (Natanson, 1970).

Sebagai suatu pendekatan dalam sosiologi, phenomenology mencari untuk menyatakan bagaimana kesadaran manusia ialah terkait dalam menghasilkan tindakan sosial, situasi sosial dan dunia sosial. (Natanson, 1970).

Marleau-Ponty (1987:134) mengatakan bahwa phenomenology adalah ilmu yang mempelajari inti dari suatu hal ini berarti bahwa phenomenology selalu mempertanyakan arti dari suatu hal maka dengan ini yang dimaksud dengan hal adalah fenomena itu sendiri. Dengan memakai phenomenology kita kembali mempelajari fenomena tersebut dengan cara membayangkan diri kita terlibat didalamnya.

Pada dasarnya, phenomenology belajar mengenai struktur berbagai jenis pengalaman, berkisar antara persepsi, pikiran, memori, imajinasi, emosi, keinginan dan kemauan, kasadaran jasmani, serta tindakan dan aktivitas sosial, termasuk aktivitas ilmu bahasa.

Phenomenology menggunakan istilah reflektivitas (penggambaran) untuk menandai cara yang ditempuh dalam bertindak, bisa sebagai pondasi atau konsekwensi dari semua rancangan manusia. Tugas phenomenology, kemudian,

adalah untuk membuat hal yang kurang jelas menjadi nyata atau tercermin dalam tindakan, situasi, dan kenyataan dalam berbagai mode yang sedang terjadi di dunia³

Tujuan dari phenomenology adalah untuk menerangkan bagaimana objek pengamatan dikonstitusikan dalam akt (perbuatan pikiran) dari mengamati, begitu juga untuk perasaan, imajinasi dan lain-lain. Hal yang penting adalah “bagaimana”, the real things is to know HOW it happens (bagaimana suatu hal bisa terjadi).

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Penulisan dibagi menjadi 4 bab:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai latar belakang masalah. Sub bab kedua mengenai pembatasan masalah. Sub bab ketiga tujuan penelitian. Sub bab keempat metode penelitian. Sub bab kelima sistematika penulisan dari bab I sampai bab IV.

Bab II Sub bab pertama membahas mengenai kenakalan remaja. Sub bab kedua membahas mengenai lingkungan yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja. Sub bab ketiga membahas mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap kedewasaan.

Bab III analisis yang meneliti mengenai penyebab terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja.

Bab IV kesimpulan yang menyimpulkan hasil analisa dari bab sebelumnya. sesuai dengan tujuan penelitian

³ Ibid, Hal.8. (Bawah)

Demikianlah organisasi penulisan ini dibuat dengan maksud agar pembaca memahami cara penulis melakukan penelitian ini.